

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

##### 1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang definisi CTL, maka perlu dijelaskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang merupakan pembelajaran yang penuh makna, bermakna dan dibermaksanakan dalam dunia pendidikan. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Elaine B. Johnson adalah:

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.<sup>24</sup>

Depdiknas mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan

---

<sup>24</sup> Ibnu Setiawan. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar –Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), cet.3, 2007), 67.

mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.<sup>25</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.<sup>26</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

CTL adalah suatu sistem belajar yang menyeluruh, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.<sup>27</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterjemahkan oleh pakar pendidikan Indonesia dengan berbagai versi, misalnya: Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, menerjemahkannya dengan “pembelajaran dan

---

<sup>25</sup> Depdiknas. *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 18.

<sup>26</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama cet.3,2013)6.

<sup>27</sup> Ibnu Setiawan. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar –Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), cet.3, 2007), 65.

pengajaran kontekstual”.<sup>28</sup> Sedangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Balitbang Depdiknas, serta beberapa pakar pendidikan Indonesia menerjemahkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pembelajaran kontekstual. Dalam tesis ini *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peneliti artikan sebagai “pembelajaran kontekstual”.

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang berarti sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar. Kata *instruction* banyak dipengaruhi aliran psikologi *Kognitif-Holistik*, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan pembelajaran. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu melalui berbagai media, yang semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.<sup>29</sup>

Kontekstual berasal dari kata “konteks” yang berarti: Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian: orang itu

---

<sup>28</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. I, 2005), 12.

<sup>29</sup> Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, Cet.2, 2006), 78.

harus dilihat sebagai manusia yang utuh dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya.<sup>30</sup>

Jadi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam arti pembelajaran kontekstual yang dimaksud dalam tesis ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

## 2. Latar Balakang Munculnya *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Trianto (2007) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama kali diusulkan oleh John Dewey . Pada tahun 1916 John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.<sup>31</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak terlepas dari peran Amerika Serikat. Pada tahun 1983 Pemerintah AS mendesak adanya reformasi dalam pendidikan melalui sebuah makalah berjudul *A Nation at Risk: The Imperatif for Education Reform* (Negara dalam bahaya: Perlunya

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indoneia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 458.

<sup>31</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 101

dilakukan reformasi pendidikan), yang diikuti oleh pertemuan tingkat tinggi mengenai pendidikan pada tahun 1989 di Charlottesville, Virginia, yang dihadiri oleh para gubernur Negara bagian dan presiden Amerika Serikat. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan tentang sasaran-sasaran pendidikan yang harus dicapai pada tahun 2000 antara lain:<sup>32</sup>

- a. Semua anak Amerika akan memulai sekolah dalam keadaan siap belajar.
- b. Tingkat kelulusan sekolah menengah atas akan meningkat hingga setidaknya 90 persen.
- c. Siswa-siswa Amerika akan lulus dari kelas empat, delapan, dan dua belas setelah menunjukkan prestasi menonjol dalam pelajaran-pelajaran yang menantang termasuk bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan, sejarah dan geografi; dan setiap sekolah di Amerika akan menjamin semua siswa belajar menggunakan pikirannya dengan baik untuk mempersiapkan diri menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, dan agar bisa menjadi pekerja produktif di dalam ekonomi modern.
- d. Siswa Amerika akan menjadi yang terunggul di dunia dalam prestasi ilmu pengetahuan dan matematika.
- e. Semua orang dewasa Amerika akan bisa baca tulis dan akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk

---

<sup>32</sup> Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning*, 43.

bersaing di dalam ekonomi global dan menjalankan hak serta tanggung jawab kewarganegaraan.

- f. Semua sekolah di Amerika akan bebas narkoba dan bebas kekerasan, serta akan memberikan lingkungan penuh disiplin yang kondusif untuk belajar.

Sebagai tambahan bagi laporan-laporan pemerintah itu, beberapa buku diterbitkan untuk mendesak para pendidik menggantikan metode yang biasa mereka terapkan dengan tujuan dan strategi yang baru. Diantara yang paling berpengaruh adalah buku karya Theodore B.Sizer yang berjudul *Horace's Compromise: The Dilemma of American High Scholl* (1984); Dale Parnell, *The Neglected Majority* (1985); Dan Hull dan Dale parnell (Editor), *Tech Prep/Assiciate Degree: A Win/win Experience* (1991) dan Hull, *Opening Minds, Opening Doors: The Rebirth of American Education* (1993). Tema yang dominan yang dikumandangkan di dalam buku-buku dan laporan-laporan tersebut adalah suatu tema yang harus menjadi perhatian masyarakat demokratis, yaitu bahwa semua peserta didik, tidak hanya mereka yang kuliah empat tahun di perguruan tinggi, layak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.<sup>33</sup>

Gerakan reformasi pendidikan di Amerika didukung oleh para pendidik yang sangat tertarik akan akademik terapan, yang juga dikenal sebagai “belajar dengan melakukan (*learning by doing*)”. Mungkin lebih dari publikasi yang lain, *learning a living: A Blueprint for High*

---

<sup>33</sup> Ibid; 45.

*Performance*, sebuah laporan dari komisi SCANS, telah menyalakan minat terhadap akademi terapan. Pesan dari SCANS mengimbau untuk mengaitkan mata pelajaran akademik dengan dunia nyata. “Pengajaran seharusnya diberikan dalam konteks ‘belajar agar tahu’ tidak boleh dilepaskan dari ‘belajar agar bisa melakukan’”.

Di Indonesia, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual mulai dikenal pada awal tahun 2000. Pada tahun 2002, Badan Penelitian Dan Pengembangan (Balitbang) Depdiknas telah mendalami dan menjadikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai landasan pembaruan kurikulum sistem pendidikan nasional. Langkah kongkritnya terlihat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan serentak disemua jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2004. Dalam berbagai buku panduan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterbitkan oleh Balitbang Depdiknas terlihat bahwa KBK diarahkan pada bagaimana seorang guru menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode sehingga apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan, tetapi menjadi sesuatu yang bermakna setelah proses pembelajaran terjadi.

Peningkatan prestasi tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam

pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

### 3. Landasan Filosofis dan Psikologis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

#### a. Landasan Filosofis.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Glasersfeld menegaskan dalam proses konstruksi diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi)



mengenai persamaan dan perbedaan; (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.<sup>34</sup>

Ditjen Dikdasmen (2003: 3-5) menjabarkan kecenderungan tentang belajar berdasarkan konstruktivisme sebagai berikut:

- a) Proses belajar, meliputi: (1) belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri; (2) siswa belajar dari mengalami, dimana siswa mencatat sendiri pola- pola bermakna dari pengetahuan baru, bukan diberi begitu saja oleh guru; (3) pengetahuan yang dimiliki seseorang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*); (4) pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan; (5) manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru; (6) siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide; (7) proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

---

<sup>34</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama cet.3,2013)15.

- b) Transfer belajar, meliputi: (1) siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain; (2) keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas; (3) penting bagi siswa untuk tahu ‘untuk apa’ ia belajar, dan ‘bagaimana’ ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu
- c) Siswa pembelajar, meliputi: (1) siswa memiliki kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal yang baru; (2) strategi belajar itu penting. Siswa dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting; (3) peran guru membantu menghubungkan antara ‘yang baru’ dan yang sudah diketahui; (4) tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, member kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.
- d) Pentingnya lingkungan belajar, meliputi: (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa; (2) pembelajaran harus berpusat pada ‘bagaimana cara’ siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih penting daripada hasilnya; (3) umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian yang benar; (4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid.,17-18.

b. Landasan Psikologis.

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subyek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologi kognitif. Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.<sup>36</sup>

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Perkembangan kognitif ini sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal.

Jadi belajar dalam konteks CTL adalah bukan hanya sekedar menghafal, atau mengumpulkan fakta yang lepas-lepas, akan tetapi merupakan proses pemecahan masalah dan proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks serta menangkap pengetahuan dan kenyataan, sehingga bermakna untuk kehidupan peserta didik.

---

<sup>36</sup> Trianto, *Mendesain...42*.

4. Teori-Teori Belajar yang Mendasari *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

a. Teori Belajar *Konstruktivistik*

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Dalam teori belajar konstruktivis ini siswa harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan memanfaatkan ide-ide.

Teori ini berkembang dari Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain seperti teori Bruner.<sup>37</sup> Menurut teori ini, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang

---

<sup>37</sup> Trianto, *Mendesain.....*,41.

membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

b. Teori belajar Bermakna

Teori yang dibawa oleh David Ausubel ini menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah di punyai.<sup>38</sup> Belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari siswa, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru kedalam struktur kognitif yang dimilikinya.

Belajar lebih bermakna bagi siswa jika materi pelajaran diurutkan dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke lebih rinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence*. Selain itu, pembelajaran dirancang dengan *advance organizer* sebagai kerangka dalam bentuk abstrak atau ringkasan konsep-konsep dasar tentang apa yang dipelajari dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

c. Teori Belajar *Discovery*

Dalam memandang proses belajar, Bruner (1977:89) menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku

---

<sup>38</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 96

seseorang. Dengan teorinya yang disebut *Free Discovery Learning*, Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.

1. Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya siswa menggunakan pengetahuan motorik.
2. Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dengan memahami dunia sekitarnya siswa belajar melalui bentuk perumpamaan (*tampil*) dan perbandingan (*komparasi*).
3. Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.<sup>39</sup>

#### d. Teori Belajar Sosial

Dalam teori belajar ini menjelaskan bahwa pikiran seseorang harus dimengerti latar sosial budaya dan sejarahnya. Menurut

---

<sup>39</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama cet.3,2013)21.

Vygotsky (1978: 134) perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer sedangkan dimensi individualnya bersifat *derivative* atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Beberapa konsep dari teori belajar sosial ini adalah bahwa perkembangan dan belajar bersifat interdependen atau saling terkait, juga bersifat *context dependent* atau tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar adalah partisipasi dalam kegiatan sosial (*social action*).

Keempat teori belajar yang dikemukakan diatas kemudian terakomodir dan menjadi dasar pengembangan serta asas-asas yang terkandung dalam CTL

## B. Asumsi Dasar, Karakteristik Serta Asas-Asas dan Langkah Penerapan CTL

### 1. Asumsi Dasar

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu bentuk pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh

untuk dapat menemukan materi yang dipelajari serta mendorong mereka untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Dari asumsi dasar tersebut ada tiga hal yang harus dipahami menurut Wina Sanjaya, yaitu:

*Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada keterlibatan peserta didik untuk menemukan secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi diharuskan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan mereka berada. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu akan bermakna (*meaningful*) secara fungsional serta tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata mereka di masyarakat.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, cet I, 2007)41.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, 110.



## 2. Karakteristik CTL

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran yang lain. Johnson mengidentifikasi delapan karakteristik *contextual teaching and learning*, yaitu:<sup>42</sup>

- a. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
- c. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri). Siswa mengatur pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. *Collaborating* (kerja sama). Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis

---

<sup>42</sup> Ibid., 7-8.

dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

f. *Nurturing the individual* (memelihara individu). Siswa dapat memberi perhatian, harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.

g. *Reaching high standars* (mencapai standar yang tinggi).

h. *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

Sedangkan menurut Sounders (1995:5-10) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT.<sup>43</sup>

a. *Relating* (keterkaitan/relevansi)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa dengan konteks pengalaman dunia nyata seperti manfaat untuk bekerja dikemudian hari.

b. *Experiencing* (pengalaman langsung). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventori, investigasi, penelitian dan sebagainya.

Dalam hal ini penggunaan strategi pembelajaran dan media

---

<sup>43</sup> Ibid., 9

seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks sangat bermanfaat.

- c. *Applying* (aplikasi). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan fakta konsep, prinsip dan prosedur.
- d. *Cooperating* (kerja sama). Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
- e. *Transferring* (alih pengetahuan). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

### 3. Asas-asas / Komponen-komponen CTL

*Contextual teaching and learning* (CTL) sebagai suatu strategi pembelajaran memiliki 7 asas. Asas ini sering kali juga disebut sebagai komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas-asas itu adalah:

## 1. Konstruktivisme

Pengetahuan baru dibangun dan disusun dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pada dasarnya pembelajaran melalui CTL mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.

Jadi pada dasarnya *konstruktivisme* yang kemudian melandasi CTL, mendorong agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses perenungan, pengamatan dan pengalaman. Dalam konteks ini al Qur'an 88 (Al Ghasiyah) 17-21 telah menjelaskannya antara lain;

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾  
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا  
أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.<sup>44</sup>

## 2. Inquiry

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, Al quran dan Terjemahnya, Jumanatul 'Ali Art (Bandung: 2004),592.

proses menemukan sendiri. Guru tidak bertugas untuk mempersiapkan materi untuk dihapal tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Proses *inquiry* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan dan membuat kesimpulan.

Anjuran untuk merenung, mengamati dan mengalami juga dapat ditemukan pada beberapa ayat yang menjelaskan tentang silih bergantinya siang untuk berusaha dan malam untuk beristirahat serta fenomena alam lainnya, seperti dalam al-Quran, 6 (Al-An'am): 95-99

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۗ  
ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۗ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ  
وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ  
لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾  
وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ  
لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ  
شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا

قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتِ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ<sup>45</sup> أَنْظُرُوا

إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, Al quran dan Terjemahnya, Jumanatul 'Ali Art (Bandung: 2004),140.

### 3. Questioning

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Dalam suatu pembelajaran bertanya mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- b. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- c. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- d. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
- e. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Memberikan pengertian kepada seseorang dan menstimulinya dengan umpan pertanyaan Allah SWT telah menjelaskannya dalam surat al Mu'minun, 23 : 84-90

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ  
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾  
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ

<sup>46</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media,2011), 266.

وَهُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى

تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.<sup>47</sup>

#### 4. *Learning community*

Dalam kelas CTL masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, Al qurān dan Terjemahnya, Jumanatul 'Ali Art (Bandung: 2004), 347-348.



Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Masyarakat belajar juga dijelaskan dalam al-Qur'an 5 al Maidah: 2

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ  
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>48</sup>

## 5. *Modelling*

Proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *Modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya *verbalisme*.

Pemodelan atau contoh dijelaskan dalam al-Qur'an 5 al Maidah: 31.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ  
يَوَيْلَ لِيَ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ

النَّدِيمِينَ ﴿٣١﴾

kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, Al qur'an dan Terjemahnya, Jumanatul 'Ali Art (Bandung: 2004), 106.

<sup>49</sup>Ibid., 112.

## 6. Reflection

Proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Dalam hal ini, pada akhir pelajaran guru memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan refleksi yang realisasinya berupa:

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- b. Catatan atau jurnal dibuku siswa
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- d. Diskusi dan hasil karya

Refleksi telah dijelaskan dalam al-Qur'an 67 al Mulk: 1-2

تَبْرَكَ الَّذِي يَدِرُّ الْمَلَكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ  
وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَكْمَرًا أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid.,

## 7. *Authentic assessment*

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian tidak hanya dilakukan diakhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) sepanjang proses kegiatan pembelajaran.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga orang lain. Karakteristik penilaian autentik diantaranya adalah:

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Penilaian bisa digunakan untuk penilaian formatif maupun sumatif.
- c. Yang dinilai atau diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- d. Berkesinambungan.
- e. Terintegrasi dan dapat digunakan sebagai *feed back*.

Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain: PR (pekerjaan rumah), kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi,

laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis dan proyek atau kegiatan dan laporannya.

Refleksi telah dijelaskan dalam al-Qur'an 99 az Zalzalah: 1-5, yang menjelaskan bagaimana setiap manusia akan ditimbang semua amal ibadah yang telah mereka lakukan.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۖ وَقَالَ  
الْإِنْسَانُ مَا هَآءَا ۚ يَوْمَئِذٍ تُخْبِرُ أَخْبَارَهَا ۗ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا  
يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۗ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ  
ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?" Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, Karena Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula. Maksudnya ada di antara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya.

#### 4. Langkah Penerapan CTL

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas agar pembelajaran itu dapat terlaksana adalah dengan:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

- b. Laksanakan sejauh mungkin inkuiri untuk semua tema/topic
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.<sup>51</sup>

Pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme merupakan pembaruan terhadap pembelajaran tradisional yang selama ini lebih bercorak behaviorisme/struktural. Dalam hal ini Ditjen Dikdasmen (2003:7-9) mengungkapkan beberapa perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:<sup>52</sup>

Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan	Hadiah untuk perilaku baik

<sup>51</sup> Trianto, *Mendesai Pembelajaran Kontekstual.....*, 27.

<sup>52</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.....*18.

	adalah pujian atau nilai (angka)
Seseorang tidak melakukan hal jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan structural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan (drill)
Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar schemata yang ada dalam diri siswa	Rumus itu ada diluar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan
Pemahaman rumus itu relative berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya sesuai dengan schemata siswa ( <i>on going process of development</i> )	Rumus adalah kebenaran absolute (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau benar
Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes dll.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes
Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
Seseorang berperilaku baik karena yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan baik. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan

## **C. Karakteristik dan Materi SKI**

### **1. Pengertian SKI**

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyiddin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Bani Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara Substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian pesrta didik.

### **2. Dasar Pelaksanaan SKI**

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya



dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### 3. Fungsi dan Tujuan SKI

Fungsi dan tujuan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs adalah agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasul Allah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa mendatang.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

### 4. Materi /Bahan SKI

Materi Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Tsanawiyah adalah:<sup>53</sup>

Kelas VII semester 1	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami Sejarah Kebudayaan Islam	1.1. Menjelaskan pengertian kebudayaan Islam 1.2. Menjelaskan tujuan dan

<sup>53</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2008.

	<p>manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam</p> <p>1.3. Mengidentifikasi bentuk/wujud Kebudayaan Islam</p>
<p>2. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah</p>	<p>2.1. Mendeskripsikan misi Nabi Muhammad SAW. Sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat</p> <p>2.2. Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad SAW. Sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat</p> <p>2.3. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah</p>
<p>3. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah</p>	<p>3.1. Mendeskripsikan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan</p> <p>3.2. Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang</p> <p>3.3. Meneladani semangat perjuangan Nabi dan para sahabat di Madinah</p>
<p>Kelas VII semester 2</p>	
<p>1. Memahami sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafa al Rasyiddin</p>	<p>1.1. Menceritakan berbagai prestasi yang dicapai oleh Khulafa al Rasyiddin</p> <p>1.2. Mengambil ibrah dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh Khulafa al Rasyiddin untuk masa kini dan yang akan datang</p> <p>1.3. Meneladani gaya kepemimpinan Khulafa al</p>

	Rasyiddin
2. Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Umaiyyah	<p>2.1. Menceritakan sejarah berdirinya Daulah Amawiyah</p> <p>2.2. Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umaiyyah</p> <p>2.3. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umaiyyah</p> <p>2.4. Mengambil ibrah dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umaiyyah untuk masa kini dan yang akan datang</p> <p>2.5. Meneladani kesederhanaan dan kesalihan Umar bin Abdul Aziz</p>
Kelas VIII semester 1	
1. Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah	<p>1.1. Menceritakan sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah</p> <p>1.2. Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah</p> <p>1.3. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah</p> <p>1.4. Mengambil ibrah dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah untuk masa kini dan yang akan datang</p> <p>1.5. Meneladani ketekunan dan kegigihan Bani Abbasiyah</p>
Kelas VIII semester 2	
2. Memahami perkembangan Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah	<p>2.1. Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti Al Ayyubiyah</p> <p>2.2. Mendeskripsikan</p>

	<p>perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah</p> <p>2.3. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah</p> <p>2.4. Mengambil ibrah dari perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang</p> <p>2.5. Meneladani sikap keperwiraan Shalahuddin Yusuf al Ayyubi</p>
Kelas IX semester 1	
1. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	<p>1.1. Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran</p> <p>1.2. Menceritakan sejarah beberapa kerajaan Islam di Jawa, Sumatera dan Sulawesi</p> <p>1.3. Mengidentifikasi para tokoh dan perannya dalam perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>1.4. Meneladani semangat para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesi</p>
Kelas IX semester 2	
2. Memahami tradisi Islam di Nusantara	<p>2.1. Menceritakan seni budaya local sebagai bagian dari tradisi Islam</p> <p>2.2. Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara</p>